

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran strategis dalam pembangunan bangsa karena berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter, kompetensi, dan kualitas sumber daya manusia yang unggul, disiplin, serta berdaya saing. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik transfer pengetahuan dilakukan, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola pembelajaran, lingkungan, dan sumber daya secara efektif, terencana, serta berkelanjutan. Lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, mendukung kesehatan fisik dan mental siswa, serta membentuk karakter tanggung jawab sejak dini. Lingkungan yang tertata dengan baik tidak hanya memengaruhi performa akademik siswa, tetapi juga membentuk perilaku disiplin, kepedulian sosial, dan tanggung jawab individu yang berkelanjutan.

Di tingkat Sekolah Dasar, tanggung jawab siswa terhadap kebersihan merupakan aspek krusial dalam pembentukan karakter. Siswa tidak hanya diajarkan menjaga kebersihan diri, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam menjaga kebersihan kelas, halaman sekolah, dan fasilitas umum melalui kegiatan seperti piket kelas, sosialisasi kebersihan, dan program sekolah sehat. Keterlibatan ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan perilaku positif melalui kegiatan rutin sehari-hari. Namun, kenyataannya di banyak sekolah, termasuk SD Negeri Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Legokbedo Kabupaten Bandung, partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan masih belum optimal. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain kurangnya kesadaran siswa secara konsisten, keterbatasan sarana dan prasarana kebersihan, serta koordinasi antara guru, staf, dan siswa yang belum maksimal. Kondisi tersebut

menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan praktik kebersihan yang terjadi sehari-hari.

Manajemen kebersihan sekolah dapat dianalisis melalui perspektif teori POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dari G.R. Terry, yang menekankan empat fungsi utama manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Perencanaan mencakup penyusunan jadwal piket, pembagian tugas, penetapan kebijakan kebersihan, serta pengaturan sarana dan prasarana yang diperlukan. Pengorganisasian meliputi penataan struktur tugas, pembagian tanggung jawab antara guru, staf, dan siswa, serta pengaturan sarana agar setiap warga sekolah dapat melaksanakan perannya secara optimal. Pelaksanaan merupakan tahap kegiatan nyata, seperti piket kelas, pembiasaan perilaku hidup bersih, sosialisasi kebersihan, dan pengawasan langsung terhadap partisipasi siswa. Pengendalian dilakukan melalui evaluasi rutin, pengawasan, dan peninjauan ulang pelaksanaan kegiatan kebersihan untuk memastikan tujuan tercapai dan hambatan diminimalkan. Dengan penerapan prinsip POAC secara konsisten, manajemen kebersihan di sekolah diharapkan dapat berjalan efektif, membentuk kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa secara berkelanjutan.

Fenomena empiris di lapangan menunjukkan perbedaan nyata antara kedua SD yang menjadi lokasi penelitian. SD Negeri Sukalaksana Kabupaten Cianjur memiliki akses sarana dan prasarana kebersihan yang relatif memadai, termasuk alat kebersihan, jadwal piket yang terstruktur, dan guru yang aktif membimbing serta mengawasi pelaksanaan kebersihan. Siswa sebagian besar memiliki kesadaran dasar akan pentingnya menjaga kebersihan, meskipun tingkat konsistensi dalam pelaksanaan tugas masih beragam. Sebaliknya, SD Negeri Legokbedo Kabupaten Bandung menghadapi kendala signifikan berupa keterbatasan sarana kebersihan, kurangnya koordinasi antar guru, dan tingkat kesadaran siswa yang belum merata. Kondisi sosial ekonomi siswa juga memengaruhi kemampuan mereka

berpartisipasi aktif dalam menjaga lingkungan sekolah. Perbedaan kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kebersihan sangat dipengaruhi oleh konteks sekolah, sarana-prasarana, serta kepemimpinan dan keterlibatan guru dalam mengelola kegiatan kebersihan.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung urgensi fokus pada manajemen kebersihan berbasis tanggung jawab siswa. Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan konsisten membentuk perilaku hidup bersih siswa. Syahfutra dkk. (2024) menekankan bahwa sosialisasi kebersihan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa. Penelitian Isti'anah & Taryan (2023) menekankan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebersihan yang baik mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya lingkungan sekolah yang bersih, meskipun konteksnya di SMP dan belum menekankan tanggung jawab individu siswa secara spesifik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kebersihan yang efektif memerlukan integrasi antara perencanaan matang, pelaksanaan terstruktur, evaluasi rutin, dan pembiasaan tanggung jawab siswa sebagai bagian dari strategi manajerial berbasis POAC.

Berbagai hambatan yang muncul dalam pengelolaan kebersihan sekolah meliputi rendahnya konsistensi kesadaran siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, koordinasi guru dan staf yang belum optimal, serta keterbatasan dukungan institusi. Hambatan-hambatan ini menuntut adanya strategi praktis, seperti pembiasaan rutin, sosialisasi berkala, pengawasan aktif guru, dan penyediaan sarana kebersihan yang memadai. Dengan demikian, penerapan manajemen berbasis POAC tidak hanya sekadar prosedur formal, tetapi juga menuntut partisipasi aktif seluruh warga sekolah dan penyesuaian strategi sesuai konteks sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen kebersihan berbasis tanggung jawab siswa di SD Negeri Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SD

Negeri Legokbedo Kabupaten Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kebersihan, serta mengungkap hambatan yang muncul dan solusi yang diterapkan agar tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan sekolah dapat optimal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pemahaman implementasi manajemen kebersihan berbasis POAC, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa terhadap kebersihan sekolah, sehingga tercipta lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan kondusif.

”Manajemen Kebersihan Berbasis Tanggung Jawab Individu Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Sekolah Dasar”

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

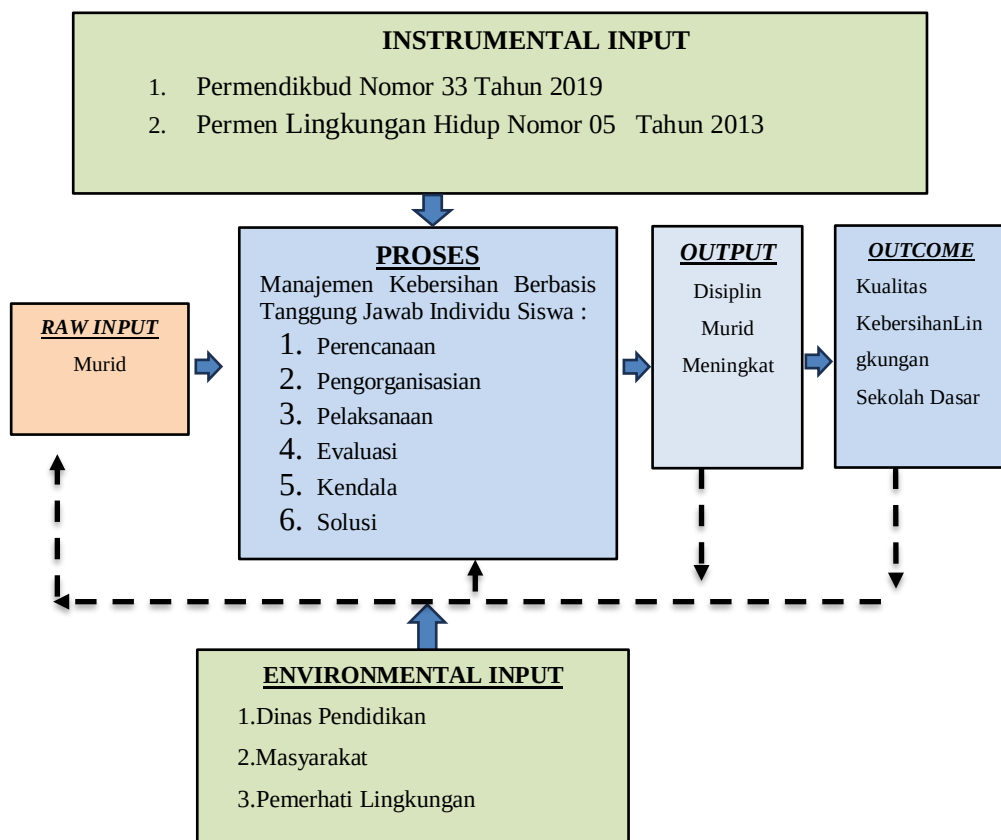
Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen kebersihan sekolah dapat dikelola secara efektif melalui penguatan tanggung jawab individu siswa sebagai bagian dari warga sekolah. Penguatan tanggung jawab tersebut dipandang penting dalam upaya mewujudkan lingkungan sekolah dasar yang berkualitas, bersih, sehat, dan berkarakter, sehingga mampu mendukung proses pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

Hasil temuan awal di SD Negeri Sukalaksana dan SD Negeri Legokbedo menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesadaran dan partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Perbedaan tersebut tercermin dari perilaku siswa sehari-hari, seperti kepatuhan dalam membuang sampah pada tempatnya, keterlibatan dalam kegiatan kebersihan kelas, serta kepedulian terhadap kebersihan fasilitas

sekolah. Kondisi ini mengindikasikan adanya variasi dalam praktik manajemen kebersihan yang diterapkan oleh masing-masing sekolah.

Variasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbedaan kebijakan dan pengelolaan kebersihan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya kebersihan yang berkembang serta efektivitas pembiasaan perilaku bersih yang ditanamkan kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan manajemen kebersihan berbasis tanggung jawab individu siswa, guna memperoleh gambaran yang komprehensif tentang strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas lingkungan sekolah dasar.

Setelah melihat penjelasan di atas, maka peneliti merumuskan masalah tersebut kedalam bagan di bawah ini:



Gambar 1.1 Perumusan Masalah

Peserta didik merupakan elemen utama yang berperan sebagai subjek sekaligus agen perubahan dalam sistem pendidikan. Dalam perspektif sistem, murid dipandang sebagai *raw input* yang memasuki satuan pendidikan dengan karakteristik yang beragam, baik dari segi latar belakang keluarga, lingkungan sosial, budaya, maupun kebiasaan sehari-hari. Perbedaan latar belakang tersebut memengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan kesadaran murid terhadap pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat.

Sebagian murid telah terbiasa menerapkan kebiasaan menjaga kebersihan sejak dari rumah dan lingkungan sebelumnya, sementara sebagian lainnya belum memiliki pemahaman dan pembiasaan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan munculnya variasi perilaku kebersihan di lingkungan sekolah, seperti masih ditemukannya kebiasaan membuang sampah sembarangan, kurangnya kepedulian terhadap kebersihan ruang kelas, serta rendahnya kesadaran dalam menjaga fasilitas sekolah.

Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis dalam mengolah *raw input* tersebut melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan yang terencana. Tanpa pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan, perbedaan karakteristik murid sebagai *raw input* berpotensi menimbulkan permasalahan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan tertata. Oleh karena itu, murid menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter perilaku hidup bersih di lingkungan sekolah, sekaligus menjadi titik awal perumusan masalah terkait strategi pemberdayaan, pembiasaan, dan penguatan karakter kebersihan dalam sistem pendidikan.

Pengelolaan kebersihan sekolah tidak dapat dilepaskan dari fungsi manajemen menurut George R. Terry, yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Hambatan, solusi meliputi :

a. Perencanaan

Tahap perencanaan selaras dengan fungsi manajemen menurut George R. Terry, yang menekankan bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam menentukan tujuan dan cara mencapainya. Dalam pengelolaan kebersihan sekolah, perencanaan diwujudkan melalui penyusunan program, jadwal kegiatan, serta penetapan standar kebersihan dan indikator perubahan perilaku siswa. Perencanaan yang baik menjadi dasar terciptanya pembiasaan perilaku hidup bersih secara sistematis.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian berkaitan dengan teori pembagian kerja dan koordinasi dalam manajemen (Fayol), di mana efektivitas organisasi ditentukan oleh kejelasan peran dan tanggung jawab. Pembagian tugas antara kepala sekolah, guru, siswa, dan petugas kebersihan mencerminkan penerapan prinsip kerja sama dan partisipasi, sekaligus memperkuat pendekatan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan program kebersihan relevan dengan teori kepemimpinan dan motivasi, khususnya konsep *actuating* menurut Terry, yang menekankan pentingnya pengarahan, keteladanan, dan motivasi. Kegiatan seperti piket kelas, kerja bakti, dan edukasi kebersihan menjadi sarana internalisasi nilai melalui praktik langsung. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, yang menegaskan bahwa perilaku terbentuk melalui proses *meniru* (*modeling*) dan pembiasaan dalam lingkungan sosial.

d. Evaluasi

Evaluasi berlandaskan pada fungsi pengendalian (*controlling*) dalam manajemen, yang bertujuan memastikan kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan. Evaluasi kebersihan dan perubahan perilaku siswa juga sejalan dengan teori evaluasi pendidikan, yang menempatkan penilaian sebagai dasar pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Melalui evaluasi yang konsisten, sekolah dapat

mengidentifikasi kelemahan program serta merumuskan tindak lanjut yang lebih efektif.

e. Kendala

Dalam pelaksanaan manajemen kebersihan sekolah berbasis tanggung jawab individu siswa, masih ditemukan berbagai hambatan pada setiap fungsi manajemen menurut George R. Terry. Pada tahap perencanaan, hambatan muncul berupa keterbatasan sarana dan prasarana kebersihan, belum optimalnya pemetaan karakter serta kebutuhan siswa, dan kurangnya integrasi program kebersihan dengan kegiatan pembelajaran. Pada tahap pengorganisasian, hambatan ditandai dengan belum jelasnya pembagian peran dan tanggung jawab warga sekolah, rendahnya partisipasi sebagian siswa, serta lemahnya koordinasi antarpihak yang terlibat. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, hambatan terlihat dari kurangnya konsistensi pelaksanaan kegiatan kebersihan, rendahnya motivasi siswa, serta belum terbentuknya budaya kebersihan sebagai kebiasaan sehari-hari. Sementara itu, pada tahap pengawasan, hambatan berupa belum terlaksananya pengawasan dan evaluasi kebersihan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga tindak lanjut perbaikan belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan solusi manajerial berupa penguatan perencanaan berbasis kebutuhan siswa, penegasan pembagian tugas dan tanggung jawab warga sekolah, peningkatan keteladanan dan pembiasaan perilaku hidup bersih, serta penguatan sistem pengawasan dan evaluasi secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas lingkungan sekolah dasar.

f. Solusi

Berbagai hambatan tersebut menuntut adanya solusi manajerial yang sejalan dengan fungsi manajemen menurut G.R. Terry. Solusi yang dilakukan sekolah antara lain melalui penguatan perencanaan berbasis kebutuhan dan karakter siswa, penataan ulang pembagian tugas dan peran warga sekolah, peningkatan keteladanan dan pembiasaan perilaku hidup bersih, serta penguatan sistem pengawasan dan evaluasi secara

berkelanjutan. Dengan solusi tersebut, manajemen kebersihan berbasis tanggung jawab individu siswa diharapkan mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekolah secara efektif dan berkelanjutan.

Instrumental input yang menjadi dasar dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Sekolah Sehat

Peraturan ini menegaskan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, sehat, aman, dan nyaman melalui integrasi aspek kesehatan dalam pengelolaan sekolah. Program Sekolah Sehat tidak hanya menekankan pada kondisi fisik lingkungan, tetapi juga pada pembinaan perilaku dan karakter peserta didik agar memiliki kesadaran serta kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dalam konteks manajemen kepesertadidikan, regulasi ini menjadi dasar penguatan peran peserta didik sebagai subjek utama dalam program kebersihan, baik melalui pembiasaan, edukasi, maupun keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah.

- b. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata

Kebijakan ini mengarahkan sekolah untuk mengembangkan budaya peduli dan berwawasan lingkungan melalui pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Program Adiwiyata menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk peserta didik, dalam menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, dan pelestarian lingkungan sekolah. Dalam perspektif manajemen kepesertadidikan, regulasi ini memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui pengalaman langsung, pembiasaan, dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan sekolah.

Sedangkan *environmental input* yang juga akan sangat berpengaruh pada penelitian ini adalah:

- a. Dinas Pendidikan dan pengawas sekolah berperan dalam pembinaan, pendampingan, serta evaluasi pelaksanaan program kebersihan dan

sekolah sehat. Melalui kebijakan, supervisi akademik, dan monitoring rutin, pihak ini memastikan bahwa program kebersihan dilaksanakan sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku. Evaluasi yang dilakukan menjadi dasar bagi sekolah untuk melakukan perbaikan berkelanjutan serta meningkatkan kualitas pengelolaan kebersihan lingkungan sekolah.

- b. Kepala sekolah dan guru memiliki peran strategis sebagai pengelola dan pembina utama dalam pelaksanaan program kebersihan. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam perencanaan, pengorganisasian, serta pengambilan keputusan terkait kebijakan kebersihan sekolah. Sementara itu, guru berperan sebagai pelaksana, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Keteladanan dan konsistensi guru menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai kebersihan kepada peserta didik
- c. Pemerhati lingkungan, baik secara individu maupun dalam bentuk komunitas, berkontribusi melalui kegiatan edukasi, sosialisasi, dan advokasi kebersihan lingkungan sekolah. Keterlibatan mereka dapat berupa penyuluhan, kampanye kebersihan, pendampingan program Adiwiyata, serta penguatan kesadaran lingkungan bagi warga sekolah. Peran pemerhati lingkungan ini memperluas wawasan peserta didik serta memperkuat jejaring kemitraan sekolah dengan masyarakat.

Merupakan output atau hasil langsung dari pelaksanaan proses manajemen kebersihan berbasis tanggung jawab individu siswa dalam upaya meningkatkan kualitas lingkungan sekolah dasar. *Output* ini tampak secara nyata dan dapat diamati dalam jangka pendek sebagai konsekuensi langsung dari implementasi program kebersihan yang terencana dan terorganisasi.

1. Peningkatan Disiplin Siswa terhadap Kebersihan

Peningkatan disiplin siswa tercermin dari kepatuhan dalam melaksanakan jadwal piket, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan ruang kelas dan fasilitas sekolah, serta mematuhi aturan kebersihan yang telah ditetapkan. Disiplin ini menunjukkan adanya

perubahan perilaku awal sebagai hasil dari pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan yang diterapkan dalam proses manajemen kebersihan.

2. Lingkungan Sekolah yang Lebih Tertata dan Bersih

Lingkungan sekolah yang lebih tertata dan bersih terlihat dari kondisi fisik sekolah yang rapi, minim sampah, sanitasi yang terjaga, serta penataan ruang kelas dan lingkungan sekolah yang lebih teratur. Kebersihan lingkungan ini menjadi indikator nyata keberhasilan pelaksanaan kegiatan kebersihan harian, seperti piket kelas dan kerja bakti, yang melibatkan siswa secara aktif.

Merupakan *outcome* atau hasil jangka panjang dari pelaksanaan manajemen kebersihan sekolah, yaitu terbangunnya kualitas budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah. *Outcome* ini menunjukkan adanya perubahan yang bersifat mendasar dan berkelanjutan, tidak hanya pada aspek fisik lingkungan sekolah, tetapi terutama pada sikap, kesadaran, dan pola perilaku warga sekolah.

Pada tahap *outcome*, kebersihan tidak lagi dipahami sebagai aktivitas rutin yang bersifat instruktif atau temporer, melainkan telah berkembang menjadi nilai dan norma bersama yang membentuk karakter warga sekolah. Peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan memiliki kesadaran internal untuk menjaga kebersihan tanpa bergantung pada pengawasan atau sanksi. Perilaku hidup bersih dan sehat muncul secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari sebagai cerminan budaya sekolah.

Terbentuknya budaya hidup bersih dan sehat sebagai *outcome* juga berdampak pada meningkatnya kualitas iklim sekolah yang kondusif, aman, dan nyaman bagi proses pembelajaran. Lingkungan yang bersih mendukung kesehatan fisik, kenyamanan psikologis, serta meningkatkan konsentrasi dan partisipasi belajar peserta didik. Dalam jangka panjang, budaya ini memperkuat identitas sekolah sebagai institusi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kualitas hidup.

Dengan demikian, *outcome* manajemen kebersihan sekolah tidak hanya diukur dari keberhasilan pelaksanaan program atau kegiatan, tetapi

dari sejauh mana nilai-nilai kebersihan dan kesehatan telah terinternalisasi menjadi budaya yang hidup dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Feedback merupakan mekanisme penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas manajemen kebersihan sekolah. Umpan balik diperoleh dari hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program kebersihan serta outcome yang telah dicapai, khususnya terkait perubahan perilaku dan tanggung jawab individu siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Informasi yang diperoleh melalui proses evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan perencanaan manajemen kebersihan, penyesuaian pembagian tugas, penguatan pembiasaan perilaku hidup bersih, serta peningkatan pengawasan dan pembinaan oleh guru dan pihak sekolah. Dengan demikian, kelemahan yang masih ditemukan dapat segera ditindaklanjuti secara sistematis.

Melalui penerapan *feedback* yang berkelanjutan, manajemen kebersihan berbasis tanggung jawab individu siswa dapat berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Proses umpan balik ini memastikan bahwa upaya peningkatan kualitas lingkungan sekolah dasar tidak bersifat sementara, melainkan berkembang menjadi budaya hidup bersih dan sehat yang melekat pada seluruh warga sekolah.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penerapan siklus manajerial *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (POAC) sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry (1953) sebagai pendekatan sistematis dalam mengelola kebersihan sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada manajemen kebersihan sekolah berbasis tanggung jawab individu siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas lingkungan belajar yang sehat di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan studi kasus

di SD Negeri Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Legokbedo Kabupaten Bandung.

Adapun batasan masalah yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

- a. Perencanaan (*Planning*) manajemen kebersihan sekolah berbasis tanggung jawab individu siswa, yang mencakup:
 1. Penyusunan program kebersihan sekolah yang menekankan tanggung jawab individu siswa;
 2. Keterlibatan kepala sekolah, guru, dan siswa dalam proses perencanaan kebersihan sekolah;
 3. Strategi internalisasi nilai kebersihan, kedisiplinan, dan kepedulian lingkungan kepada siswa.
- b. Pengorganisasian (*Organizing*) manajemen kebersihan sekolah berbasis tanggung jawab individu siswa, yang mencakup:
 1. Pembagian peran dan tanggung jawab warga sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan) dalam pengelolaan kebersihan;
 2. Pola koordinasi antarwarga sekolah dalam mendukung pelaksanaan kebersihan berbasis individu;
 3. Dukungan struktural dan kebijakan sekolah dalam memperkuat pelaksanaan program kebersihan.
- c. Pelaksanaan (*Actuating*) manajemen kebersihan sekolah berbasis tanggung jawab individu siswa, yang mencakup:
 1. Bentuk dan metode pelaksanaan kegiatan kebersihan yang melibatkan tanggung jawab personal siswa;
 2. Partisipasi aktif siswa dalam menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah;
 3. Upaya pembiasaan dan penanaman budaya hidup bersih melalui kegiatan rutin sekolah.
- d. Pengawasan dan evaluasi (*Controlling*) manajemen kebersihan sekolah berbasis tanggung jawab individu siswa, yang mencakup:
 1. Indikator keberhasilan pelaksanaan program kebersihan sekolah;
 2. Mekanisme pengawasan dan evaluasi yang melibatkan guru dan siswa;

3. Sistem penilaian dan umpan balik terhadap perilaku kebersihan individu siswa.
- e. Hambatan dalam manajemen kebersihan sekolah berbasis tanggung jawab individu siswa, yang mencakup:
 1. Hambatan internal siswa, seperti rendahnya kesadaran, kedisiplinan, dan konsistensi perilaku hidup bersih;
 2. Hambatan kelembagaan, meliputi keterbatasan sarana prasarana kebersihan dan pengawasan;
 3. Hambatan kultural, berupa kebiasaan lama yang belum sepenuhnya mendukung budaya bersih dan sehat;
 4. Hambatan koordinasi antarwarga sekolah dalam pelaksanaan dan pengawasan kebersihan.
- f. Solusi dalam mengatasi hambatan manajemen kebersihan sekolah berbasis tanggung jawab individu siswa, yang mencakup:
 1. Penguatan edukasi dan pembiasaan perilaku hidup bersih melalui keteladanan guru dan pembinaan berkelanjutan kepada siswa;
 2. Optimalisasi peran kepala sekolah dalam penyediaan sarana prasarana serta penguatan kebijakan kebersihan sekolah;
 3. Peningkatan koordinasi dan komunikasi antarwarga sekolah dalam pelaksanaan dan pengawasan kebersihan;
 4. Pemberian penguatan positif (reward) dan pembinaan korektif (punishment edukatif) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa;
 5. Integrasi program kebersihan ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis manajemen kebersihan berbasis tanggung jawab individu siswa dalam meningkatkan kualitas lingkungan sekolah dasar. Fokus kajian mencakup proses perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program kebersihan di SD Negeri Sukalaksana dan SD Negeri Legokbedo, serta dampaknya terhadap perilaku siswa, kondisi kualitas lingkungan fisik sekolah, dan pembentukan budaya hidup bersih dan sehat yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi manajemen kebersihan yang efektif serta bagaimana penguatan tanggung jawab individu siswa dapat berkontribusi dalam terciptanya lingkungan sekolah dasar yang berkualitas, bersih, sehat, dan berkarakter.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan Kebersihan Berbasis Tanggung Jawab Individu Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Sekolah Dasar, di SDN Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SD Legokbedo Kabupaten Bandung
- 2) Pengoragisasaian Kebersihan Berbasis Tanggung Jawab Individu Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Sekolah Dasar, di SDN Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SDN Legokbedo Kabupaten Bandung
- 3) Pelaksanaan Kebersihan Berbasis Tanggung Jawab Individu Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Sekolah Dasar, di SDN Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SDN Legokbedo Kabupaten Bandung
- 4) Evaluasi Kebersihan Berbasis Tanggung Jawab Individu Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Sekolah Dasar, di SDN Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Legokbedo Kabupaten Bandung.
- 5) Hambatan Kebersihan Berbasis Tanggung Jawab Individu Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Sekolah Dasar, di SD Negeri Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Legokbedo Kabupaten Bandung.
- 6) Solusi mengatasi hambatan Kebersihan Berbasis Tanggung Jawab Individu Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Sekolah Dasar, di SDN Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SD Negeri Legokbedo Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen kebersihan sekolah berbasis tanggung jawab individu siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami hubungan antara penguatan tanggung jawab individu siswa dan peningkatan kualitas lingkungan sekolah dasar.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen kebersihan sekolah berbasis tanggung jawab individu siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami hubungan antara penguatan tanggung jawab individu siswa dan peningkatan kualitas lingkungan sekolah dasar. praktis hasil penelitian ini dapat dirasakan manfaat dan kegunaan bagi:

1) Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pedoman bagi pihak sekolah dalam merancang dan melaksanakan manajemen kebersihan yang lebih efektif, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih bersih, sehat, dan nyaman.

2) Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan kebiasaan hidup bersih kepada siswa melalui kegiatan pembiasaan dan pengawasan yang sistematis.

3) Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, sehingga terbentuk budaya hidup bersih yang berkelanjutan.

4) Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lanjutan dalam bidang manajemen pendidikan dan pendidikan karakter, khususnya terkait penguatan tanggung jawab individu dalam pembentukan budaya sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kebersihan sekolah berbasis Tanggung jawab individu Siswa dalam meningkatkan Kualitas lingkungan belajar di SDN Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SDN Legokbedo Kabupaten Bandung ?
2. Bagaimana pengorganisasian kebersihan sekolah berbasis Tanggung Jawab individu Siswa dalam meningkatkan Kualitas lingkungan belajar di SDN Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SDN Legokbedo Kabupaten Bandung ?
3. Bagaimana pelaksanaan kebersihan sekolah berbasis Tanggung Jawab Individu Siswa dalam meningkatkan Kualitas lingkungan belajar di SDN Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SDN Legokbedo Kabupaten Bandung ?
4. Bagaimana evaluasi kebersihan sekolah berbasis Tanggung Jawab Individu dalam meningkatkan Kualitas lingkungan belajar di SDN Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SDN Legokbedo Kabupaten Bandung ?
5. Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam penerapan manajemen kebersihan berbasis tanggung jawab individu Siswa dalam meningkatkan Kualitas lingkungan belajar di SDN Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SDN Legokbedo Kabupaten Bandung ?
6. Bagaimana solusi program kebersihan terhadap kualitas lingkungan Sekolah dan perilaku individu Siswa dalam meningkatkan Kualitas lingkungan belajar di SDN Sukalaksana Kabupaten Cianjur dan SDN Legokbedo Kabupaten Bandung ?